

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sub sektor peternakan merupakan salah satu sumber pertumbuhan baru khususnya bagi sektor pertanian dan perekonomian nasional pada umumnya. Pada tahun 2017 sub sektor peternakan menyumbang Rp. 167,1 Trilyun (1,58 persen) dari jumlah total Produk Domestik Bruto (PDB) atas harga berlaku secara nasional (Kementerian Pertanian, 2018). Sebelumnya pada tahun 2014, kontribusi sub sektor peternakan dalam pembentukan PDB Indonesia sekitar Rp. 51,3 Triliun atau lebih dari 12,00 persen. Sementara dari aspek penyerapan tenaga kerja, kontribusi sub sektor peternakan terus mengalami peningkatan, dari sekitar 6 persen pada tahun 2015 menjadi sekitar 11 persen pada tahun 2016 (BPS, 2017). Menurut hasil sensus pertanian 2010, dari 24,86 juta rumah tangga pertanian di perdesaan dan perkotaan, sekitar 22,63 persen merupakan Rumah Tangga Usaha Peternakan (RTUP). Selain itu, sub sektor peternakan juga merupakan penyedia bahan baku bagi keperluan industri (Kementerian Pertanian, 2011). Dengan kata lain, peternakan merupakan salah satu sub sektor unggulan, dan memberikan kontribusi yang besar terhadap pembangunan sosial ekonomi masyarakat. Industri perunggasan merupakan salah satu sub sektor peternakan yang dapat dikatakan memegang peranan sangat penting dalam mendorong perekonomian masyarakat. Ayam merupakan unggas penghasil daging yang sangat populer untuk masyarakat Indonesia saat ini. Hal ini karena usaha peternakan ayam masih merupakan sektor kegiatan

yang paling cepat dan paling efisien untuk memenuhi kebutuhan daging bagi masyarakat. Faktor penyebabnya antara lain permodalan yang relatif kecil, perputaran modal relatif lebih cepat, penggunaan lahan yang tidak terlalu luas, dan laju pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan dengan ternak yang lainnya.

Ayam kampung merupakan ayam lokal di Indonesia yang kehidupannya sudah lekat dengan masyarakat, ayam kampung juga dikenal dengan sebutan ayam buras (bukan ras), atau ayam sayur. Indonesia memiliki aneka ragam ayam lokal yang cukup potensial untuk dikembangkan sebagai penghasil daging, telur, dan hewan peliharaan untuk tujuan kesenangan. Di tengah berbagai persoalan berkaitan dengan usaha ayam ras pedaging, usaha beternak ayam buras lebih stabil.

Penampilan ayam kampung sangat beragam, begitu pula sifat genetiknya, penyebarannya sangat luas karena populasi ayam buras dijumpai di kota maupun desa (Yuwono, *et. al.*, 1993). Potensinya patut dikembangkan untuk meningkatkan gizi masyarakat dan menaikkan pendapatan keluarga. Muryanto *et. al.*, (2007), usaha ternak ayam kampung telah menjadi bagian dari sistem budidaya petani dan menjadi sumber pendapatan rumah tangga juga memiliki nilai sosial ekonomi tinggi. Diakui atau tidak selera konsumen terhadap ayam kampung sangat tinggi. Hal itu terlihat dari pertumbuhan populasi dan permintaan ayam kampung yang semakin meningkat dari tahun ke tahun.

Produksi daging ayam buras selama periode 2017–2021 diperkirakan rata-rata akan meningkat 1,69 persen per tahun. Produksi daging ayam buras pada tahun 2018 mencapai 301,99 ribu ton atau naik 1,96 persen dibandingkan tahun 2017. Pada tahun

2019 sampai 2021 diproyeksikan akan terus mengalami peningkatan sehingga produksi tahun 2021 diproyeksikan sebesar 309,77 ribu ton. Untuk menghasilkan produksi daging tahun 2018 sebesar 301,99 ribu ton, diperlukan jumlah pemotongan ayam buras sekitar 317,88 juta ekor. Tahun 2005-2009 konsumsi ayam kampung dari 1,49 juta ton meningkat menjadi 1,52 juta ton. Rata-rata konsumsi rumah tangga per kapita daging ayam buras Indonesia tahun 2012-2016 sebesar 0,55 kg/kapita/tahun. selama periode 2017–2021 konsumsi rumah tangga rata-rata menurun 6,46 persen/tahun, sementara konsumsi nasional rumah tangga rata-rata menurun 5,39 persen/tahun (Kementerian Pertanian, 2018).

Sebagai sumber daya genetik (SDG) asli Indonesia, ayam lokal/buras dikembangkan guna mendukung kemandirian penyediaan pangan sumber protein hewani nasional. Hal ini tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 68 Tahun 2002 tentang ketahanan pangan yang menekankan pentingnya kemandirian penyediaan pangan berbasis sumber daya lokal. Populasi ayam buras dalam kurun waktu beberapa tahun belakangan ini meningkat dengan pesat. Menurut Data Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan (2016), populasi ayam buras di Indonesia saat ini mencapai 294,16 juta ekor, meningkat sekitar 3,10 persen atau sebanyak 8,86 juta ekor dari populasi tahun 2015 sebanyak 285,30 juta ekor, sedangkan tahun 2017 diperkirakan akan mencapai 310,52 juta ekor meningkat 16,36 juta ekor atau 5,56 persen. Peningkatan ini seiring dengan perkembangan teknologi terutama di sektor budidaya (*on farm*) dan bibit unggul, sehingga proses produksi menjadi lebih cepat dan efisien.

Beternak ayam kampung merupakan kegiatan yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat peternak. Williamson dan Payne (1993) menyatakan bahwa ayam lokal adalah ayam yang hampir dapat ditemukan di seluruh daerah Indonesia. Usaha peternakan ayam kampung ini sudah dilakukan secara turun-temurun, namun masih sebagai usaha sampingan yang dikelola secara tradisional dan bersifat ekstensif. Dalam beberapa dekade terakhir pembangunan sektor peternakan tidak hanya difokuskan pada pemenuhan pangan akan tetapi juga dikaitkan dengan isu kesehatan dan lingkungan. Sementara itu usaha peternakan ayam di Indonesia sebagian besar merupakan usaha peternakan rakyat berskala kecil yang berada pada lingkungan pedesaan dengan penggunaan teknologi yang sederhana (Kasworo *et. al.*, 2013). Lebih lanjut dijelaskan Umar *et. al.*, (2001) bahwa masih usaha peternakan di Indonesia masih fokus pada produktifitas dan belum mempertimbangan dampak kegiatan peternakan terhadap lingkungan.

Akhir-akhir ini usaha peternakan ayam dituding sebagai usaha yang ikut mencemari lingkungan (Fauziah, 2009). Menurut Setyowati (2008), banyaknya peternakan ayam yang berada di lingkungan masyarakat dirasakan mulai mengganggu oleh warga terutama peternakan ayam yang lokasinya dekat dengan pemukiman penduduk. Masyarakat banyak mengeluhkan dampak buruk dari kegiatan usaha peternakan ayam karena masih banyak peternak yang mengabaikan penanganan limbah dari usahanya (Lidyasanty *et. al.*, 2016). Limbah peternakan yang berupa feses, dan sisa pakan serta air dari pembersihan ternak dan kandang menimbulkan pencemaran lingkungan masyarakat di sekitar lokasi peternakan tersebut. Pencemaran lingkungan

yang diakibatkan oleh limbah ternak dapat berdampak pada kesehatan manusia (Atmawinata, 2006).

Perilaku yang kurang baik dalam menangani limbah dapat menimbulkan akibat buruk, antara lain : menurunnya keindahan lingkungan, bau yang tidak sedap, menurunkan kualitas air, tanah, udara, serta dapat menimbulkan gangguan kesehatan (Nurtjahya *et. al.*, 2003). Perilaku individu terhadap suatu obyek dipengaruhi oleh faktor sosio demografi seperti umur, pendidikan, masa kerja, dan faktor sosial ekonomi (Kartono, 2005). Perilaku adalah merupakan refleksi berbagai kejiwaan seperti keinginan, minat, pengetahuan, emosi, berpikir, sikap, motivasi, niat, dan sebagainya (Notoatmodjo, 2012). Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Simons *et. al.*, 1995).

Pengelolaan ternak yang masih kurang baik ada kaitannya dengan perilaku peternak dalam menyikapi lingkungan sekitarnya. Perilaku dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu: 1) faktor predisposisi yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai, sosio demografi (pendidikan, umur, jenis kelamin) dan sebagainya, 2) faktor pendorong, terwujud dalam ucapan, sikap dan tindakan dari petugas kesehatan, lingkungan, peternakan, keluarga, teman, tokoh masyarakat, (dukungan sosial) dan adanya suatu penghargaan serta sanksi, dan 3) faktor pendukung yang terwujud dalam ketersediaan fasilitas (peralatan dan tempat penampungan yang memenuhi syarat), tersedianya akses informasi melalui beberapa media, diantaranya: penyuluhan, pelatihan, brosur, radio, televisi, dan sebagainya (Green & Kreuter, 2000).

Kepedulian masyarakat terhadap lingkungan merupakan tanggung jawab setiap warga Negara. Kenyataan yang ada pada saat ini persoalan-persoalan lingkungan yang kotor dan mungkin mengganggu kesehatan tidak dapat dilaksanakan tanpa kesadaran dari setiap individu masyarakat maupun kelompok masyarakat, maka kebersihan itu tidak akan berguna dan menimbulkan banyak kerugian apabila tidak diikuti rasa tanggung jawab pada setiap individu masyarakat. Kecenderungan pandangan masyarakat tentang sadar lingkungan sangatlah kurang (Rifki, 2013). Menurut Iskandar (2016) terdapat keterkaitan yang sangat erat antara pandangan manusia terhadap kelestarian lingkungannya. Selanjutnya dikatakan Salaa (2015), bahwa pandangan manusia tersebut tergantung dari pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya, serta norma-norma yang terdapat di sekitar lingkungan tempatnya berada.

Zsoka *et. al.*, (2013), belakangan ini, pendidikan tinggi untuk pengembangan berkelanjutan (*Higher Education for Sustainable Development* atau disingkat HESD) telah muncul sebagai bidang ilmu yang berusaha memahami bagaimana keberlanjutan dapat ditingkatkan dalam kurikulum dan aktivitas operasional di institusi pendidikan tinggi. Satu tujuan utama dari HESD adalah untuk memainkan peran tradisional melakukan transformasi masyarakat dan melayani barang-barang publik yang lebih banyak. Faktor-faktor penting tersebut adalah norma-norma, tekanan, dan tradisi yang ditransmisikan oleh lingkungan sosial.. Sementara itu, menurut Zilahyi dan Huisingh (2009) universitas bergerak lebih jauh dari model-model ilmiah terdahulu dan menyadari bahwa peran mereka dalam masyarakat lebih luas dibandingkan norma-norma awal. Tan (2011) hal ini meliputi 80 persen dari kesadaran lingkungan individu.

Lebih jauh Zsoka *et. al.*, (2013) menemukan adanya korelasi yang kuat antara intensitas pendidikan lingkungan dan pengetahuan lingkungan. Sejalan dengan Asunta (2004), Kagawa (2007) menyatakan bahwa dalam dunia yang berubah sangat cepat dan tidak pasti, pendidikan yang lebih tinggi perlu memainkan peran penting dalam membantu masyarakat yang aktif dan bertanggungjawab.

Isu global tentang lingkungan menjadi hal yang sangat sering terdengar pada saat ini dimana banyak sekali kerusakan lingkungan yang terjadi akibat pembalakan liar dan penggunaan sumber daya alam secara berlebihan tanpa ada konservasi yang berkelanjutan, terjadinya peningkatan pemanasan global, dan menurunnya kualitas ekosistem alam. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan kepedulian terhadap lingkungan. Akibatnya lingkungan mengalami kerusakan yang juga menjadi ancaman bagi masyarakat dunia, misalnya banjir, tanah longsor, polusi, habisnya sumber air (Azmi, 2017). Salah satu perilaku yang perlu dikembangkan bagi masyarakat adalah perilaku peduli lingkungan dan tanggung jawab terhadap masalah kerusakan lingkungan hidup yang terjadi di lingkungan (Ardianti, 2017).

Pada umumnya kualitas lingkungan dari suatu permukiman dipengaruhi juga oleh tingkat keswadayaan dan kemampuan ekonomi masyarakat (Jarmani, 2006). Masyarakat sebagai salah satu dalam aktor pembangunan, sangat jelas berperan di dalam mekanisme terjadinya perubahan pada kualitas lingkungan permukiman, baik dalam aktivitas ataupun kegiatan sehari-hari, mereka secara sadar atau tidak sadar akan terus menerus melakukan langkah-langkah terhadap lingkungan, baik dalam memutuskan untuk menentukan tempat tinggal, bekerja, belajar, melakukan perjalanan

dan kegiatan lain untuk memenuhi kebutuhan. Hasil penelitian Ariwidodo (2014), ada relevansi antara pengetahuan lingkungan hidup dan etika lingkungan secara bersama-sama terhadap partisipasi anggota masyarakat dalam pelestarian lingkungan terutama dalam hal keterlibatan, tanggung jawab, dan kontribusi.

Penilaian kualitas lingkungan permukiman terdiri atas faktor abiotik, biotik dan budaya. Pertumbuhan penduduk yang sangat pesat tidak dapat dijadikan sebagai penyebab kemerosotan kualitas lingkungan, tetapi harus dilihat juga secara komprehensif terhadap faktor-faktor lingkungan lain yang ada disekitarnya. Langkah-langkah yang dilakukan oleh masyarakat terhadap lingkungan, baik yang direncanakan maupun tidak, akan membawa dampak pada perubahan kualitas lingkungan. Dampak dari perubahan tersebut tidak hanya terjadi pada karakteristik lingkungan itu saja, melainkan juga berperan terhadap kesehatan dan kesejahteraan masyarakat yang ada dilingkungan permukiman (Michalos, *et. al.*, 2009).

Angelovska *et. al.*, (2012) menyatakan bahwa kepedulian lingkungan adalah suatu alat prediksi yang memungkinkan atas perilaku ramah lingkungan dan bisa menjadi faktor utama dalam proses pengambilan keputusan. Kepedulian lingkungan dianggap sebagai suatu tingkat komitmen dan emosional terhadap berbagai isu mengenai lingkungan (Aman *et. al.*, 2012). Menurut Joshi (2012), kepedulian lingkungan dapat dianggap sebagai perhatian terhadap fakta dan perilaku dari diri sendiri dengan konsekuensi tertentu untuk lingkungan. Azhar (2015) menemukan hubungan yang positif yang cukup signifikan dan mendekati signifikan antara pengetahuan lingkungan hidup dengan sikap menjaga kelestarian lingkungan hidup.

Julina (2013) menemukan bahwa kepedulian atau perhatian terhadap isu lingkungan dapat berpengaruh terhadap sikap.

Sikap merupakan suatu wujud nyata perasaan dari seseorang yang dapat direfleksikan melalui kesukaan atau ketidaksukaannya terhadap suatu obyek tertentu. Sikap merupakan suatu hasil yang diperoleh dari proses psikologis seseorang yang tidak bisa diamati/dilihat secara langsung namun harus disimpulkan dari hal-hal yang dikatakannya atau dilakukannya (Suprapti, 2010). Menurut Lee (2011) *dalam* Noor *et. al.*, (2012), sikap mengacu pada pertimbangan nilai individu terhadap perlindungan lingkungan. Menurut Sumarsono dan Giyatno (2012), sikap lingkungan adalah kecenderungan umum yang terjadi pada seseorang dan dibentuk atau dipelajari pada saat merespon dengan konsisten/pasti terhadap keadaan lingkungan dalam wujud suka (positif) atau tidak suka (negatif) berdasarkan tiga hal, yaitu: persepsi dan pengetahuan mengenai permasalahan dari lingkungan (komponen kognitif), perasaan atau emosi yang muncul terhadap lingkungan (komponen afektif), dan kecenderungan untuk berperilaku atau bertindak terhadap lingkungan (komponen konatif). Rini *et. al.*, (2017) pengetahuan lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap kepedulian lingkungan. Ada hubungan yang positif baik secara simultan maupun parsial antara pengetahuan dan sikap tentang pelestarian lingkungan dengan perilakunya dalam memelihara kesehatan lingkungan (Darmawan dan Fadjarajani, 2016). Saputro *et. al.*, (2016) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan secara bersama-sama maupun parsial antara pengetahuan, tingkat sosial ekonomi dan pendidikan terhadap sikap peduli lingkungan.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti dapatkan dari wawancara dengan Kepala Desa dan peternak ayam kampung, peternak umumnya hanya berfikir secara parsial dan hanya ingin menguntungkan diri sendiri, seperti halnya sistem pemeliharaan yang diterapkan peternak masih bersifat tradisional, umumnya ayam dipelihara secara diumbar di halaman dan di kebun sekitar rumah, sebagian dipelihara secara semi intensif dan lebih sedikit mengusahakan secara intensif. Peternak belum memperhatikan sistem pengolahan limbah ternak ayam sehingga berdampak terhadap polusi udara di lingkungan masyarakat itu tinggal.

Upaya dalam meningkatkan potensi ayam Kampung di Kecamatan Culamega dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya adalah dengan mengetahui karakteristik sistem pemeliharaan ayam kampung. Keragaman karakteristik ayam kampung ditujukan untuk memberikan informasi dalam membangun tatalaksana pemeliharaan ayam secara berkelanjutan. Sehingga antara manusia dan alam terjalin suatu keseimbangan yang senantiasa tetap terjaga dan terlestarikan. Perilaku manusia yang senantiasa peduli lingkungan, salah satu aspeknya, dapat diwujudkan dengan perbaikan sistem pengelolaan ternak ayam kampung. Sampai saat ini data tentang karakteristik sistem pemeliharaan ayam kampung masih terbatas, sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana tingkat pengetahuan lingkungan hidup peternak di Kampung Lebaksiuh Desa Cipicung Kecamatan Culamega Kabupaten Tasikmalaya?
- 2) Bagaimana sikap peternak tentang kesehatan lingkungan di Kampung Lebaksiuh Desa Cipicung Kecamatan Culamega Kabupaten Tasikmalaya?
- 3) Bagaimana partisipasi peternak dalam pengelolaan ternak secara tradisional di Kampung Lebaksiuh Desa Cipicung Kecamatan Culamega Kabupaten Tasikmalaya?
- 4) Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan lingkungan hidup dan sikap peternak tentang kesehatan lingkungan dengan partisipasinya dalam pengelolaan ternak secara tradisional di Kampung Lebaksiuh Desa Cipicung Kecamatan Culamega Kabupaten Tasikmalaya?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui :

- 1) Tingkat pengetahuan lingkungan hidup peternak di Kampung Lebaksiuh Desa Cipicung Kecamatan Culamega Kabupaten Tasikmalaya.
- 2) Sikap peternak tentang kesehatan lingkungan di Kampung Lebaksiuh Desa Cipicung Kecamatan Culamega Kabupaten Tasikmalaya.
- 3) Partisipasi peternak dalam pengelolaan ternak secara tradisional di Kampung Lebaksiuh Desa Cipicung Kecamatan Culamega Kabupaten Tasikmalaya.

- 4) Hubungan antara pengetahuan lingkungan hidup dan sikap masyarakat tentang kesehatan lingkungan dengan partisipasinya dalam pengelolaan ternak secara tradisional di Kampung Lebaksiuh Desa Cipicung Kecamatan Culamega Kabupaten Tasikmalaya.

1.4.Kegunaan Penelitian

- 1) Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengetahuan, sikap dan partisipasi peternak tradisional dalam pengelolaan ternak ayam secara berkelanjutan sebagai upaya untuk menjaga lingkungan di Kampung Lebaksiuh Desa Cipicung Kecamatan Culamega Kabupaten Tasikmalaya.

- 2) Kegunaan Praktisi

- a). Dapat memberikan gambaran untuk pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya alam yang berkaitan dengan pengelolaan ternak ayam kampung.
- b). Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah/pengelola dan masyarakat dalam upaya pengelolaan ternak ayam kampung yang berwawasan berkelanjutan.
- c). Memberikan solusi dalam memecahkan masalah lingkungan hidup di kawasan Kampung Lebaksiuh Desa Cipicung Kecamatan Culamega Kabupaten Tasikmalaya akibat ketidaktahuan masyarakat tentang pengelolaan ternak ayam kampung dan menjaga lingkungan sekitar.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi informasi kepada pemerintah dalam merumuskan strategi kebijakan pengembangan ternak ayam kampung serta dapat menjadi sumber informasi untuk penelitian selanjutnya

